

Daftar isi

Hubungan Konsep Empat Musim di Jepang Dengan <i>Shikunshi</i> pada Lukisan <i>Sumi-e</i> Karya Hakuho Hirayama Fitriana Amelia dan Tia Martia	01-07
Lahirnya <i>Tokushu Seisou</i> Sebagai Dampak Adanya <i>Kodokushi</i> di Jepang Maulida Fatimah Jaya dan Yessy Harun	08-15
Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Jepang Sebagai Awal Pembentuk Karakter Sumber Daya Manusia Jepang Melisa Putri dan Nani Dewi Sunengsih	16-21
Kecemasan Dalam Novel <i>Zettai Seigi</i> Karya Akiyoshi Rikako Dengan Psikologi Kepribadian Astella Nadia dan Metty Suwandany	22-28
Konflik Batin pada Tokoh Masao Dalam Novel <i>Nogiku no Haka</i> Karya Itou Sachio Cindy Marilyn Caroline dan Metty Suwandany	29-36
Pengaruh Kesalahpahaman Terhadap Depresi dan Naluri Kematian yang Dialami Oleh Tokoh Tsukuru Dalam Novel Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya Karya Haruki Murakami Dewi Afriyani dan Juariah	37-43
Rasa Bersalah Pada Tokoh Masato Omori Dalam Novel <i>Shinrei Tantei Yakumo - Mamoru Beki Omoi</i> Karya Manabu Kaminaga Jessica dan Metty Suwandany	44-52
Konsep Kecemasan Pada Tokoh Tadao Dalam Film <i>Inori No Maku Ga Oriru Toki</i> Karya Katsuo Fukuzawa Paramitha Meidiani Putri dan Metty Suwandany	53-62
Kesalahan Pelafalan Aksen Bahasa Jepang Pada Pemelajar Bahasa Tingkat Dasar dan Menengah Dhimas Maheswara dan Andi Irma Sarjani	63-73
Penggunaan Ragam Bahasa Hormat <i>Keigo</i> Oleh Tokoh Sebastian Michaelis Pada Situasi Informal Saat Pertikaian Dalam Anime " <i>Kuroshitsuji</i> " Season 1 Karya Toboso Yana Dian Sartika Dewi dan Robihim	74-81
Makna Kata <i>Niru</i> , <i>Yuderu</i> , dan <i>Kuwaeru-Tasu</i> Dalam Resep Berbahasa Jepang Hanna Audiyana dan Andi Irma Sarjani	82-94
Klasifikasi Onomatope Dalam Digital <i>Manga Barakamon</i> Volume 1 Karya Satsuki Yoshino Hasna Aushafina Nabilah dan Hermansyah Djaya	95-104
Jenis dan Makna <i>Wakamono Kotoba</i> Dalam <i>Anime Series K-On!</i> Hilda Maulence Ngarbingan dan Hermansyah Djaya	105-113
<i>Kigo</i> Berdasarkan Teori Semiotika Pierce dan Pendekatan Parafrastris Pada <i>Haiku</i> Karya Masaoka Shiki Nur Azizah Beladina dan Kun M. Permatasari	114-121
Polisemi Pada Verba <i>Ageru</i> Dalam Bahasa Jepang Syadiva Zikrilla Octrie dan Robihim	122-129



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya
Universitas Darma Persada

POLISEMI PADA VERBA *AGERU* DALAM BAHASA JEPANG

Syadiva Zikrilla Octrie,¹
Robihim²

¹Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd.
Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

robihim@fs.unsada.ac.id (corresponding author)

Diterima: 9 Mei 2019; Direvisi: 29 Juni 2018; Diterima: 28 Juli 2019

Abstrak

Penelitian ini tentang makna polisemi yang terdapat pada verba *ageru*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung pada verba *ageru*. Pengumpulan data dilakukan dengan menjangkau kalimat yang mengandung verba *ageru* yang diambil dari sumber data berupa novel berjudul *Mirai no Mirai* karangan Hosoda Mamoru, cerpen berjudul *Aa Gyokuhai ni Hana Ukete* karangan Satou Koroku, dan internet. Data dianalisis dengan cara menentukan klasifikasi makna verba *ageru*. Contoh kalimat yang akan dianalisis berdasarkan makna tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis maknanya. Selanjutnya, hubungan antara makna yang dimiliki verba *ageru* dideskripsikan dengan menganalisis gaya bahasa yang menentukan perluasan maknanya. Dari sumber data yang diperoleh disimpulkan bahwa terdapat 14 makna verba *ageru*. Adapun perluasan makna dipengaruhi oleh ketiga gaya bahasa tersebut, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke. Berdasarkan pada 51 data yang bersumber pada novel *Mirai no Mirai*, cerpen *Aa Gyokuhai ni Hana Ukete*, internet. Adapun makna-makna yang ditemukan yaitu: memindahkan/mengangkat/ menaikkan (objek), meningkatkan (keterampilan, pengetahuan, status, bakat, harga, kualitas), menengadahkan, menerbangkan, melantangkan (suara), mencapai (hasil), mengunggah/mengupload (internet), melabuhkan (objek), memercikkan (objek), mendaftarkan (tempat), melakukan sesuatu untuk kepentingan lawan bicara, melakukan sesuatu sampai selesai, menahan, memberikan. Untuk menentukan hubungan antarmakna pada polisemi verba *ageru* penulis menggunakan gaya bahasa (hiyu) sebagai sudut pandang. Ketiga gaya bahasa tersebut yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke.

Kata Kunci: *ageru*, polisemi, verba

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki karakternya masing-masing, seperti bahasa Jepang yang memiliki banyak perbedaan karakter dengan bahasa ibu dikarenakan faktor-faktor sosial dan kebudayaan yang melatarbelakangi. Faktor sosial yang melatarbelakanginya adalah adanya ragam dialek regional didalam bahasa Jepang yang berbeda-beda berdasarkan letak geografis penuturnya. Berkaitan dengan faktor sosial, faktor usia juga menentukan keragaman bahasa Jepang, oleh karena itu di dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa anak-anak (*jidoogo* atau *yoojigo*), bahasa anak muda (*wakamono kotoba*) dan bahasa orang tua (*roojingo*). Perbedaan tersebut diantaranya meliputi kosa kata, intonasi, bunyi, struktur kalimat, dan yang lainnya.

Ketika mempelajari bahasa Jepang sering kita jumpai sejumlah kendala yang menghambat proses belajar, seperti kosa kata, metode pembelajaran, serta perbedaan budaya yang begitu kontras juga mempengaruhi dalam mempelajari bahasa Jepang. Berbagai kendala yang muncul dalam mempelajari bahasa Jepang antara lain; pertama, ketidakjelasan makna

dan fungsi dari kata yang bersinonim menjadi penyebab munculnya kesalahan dalam berbahasa. Kedua, pembelajar ketika ingin mengetahui makna dari suatu kata selalu bergantung pada kamus yang tidak ada penjelasannya secara lengkap, seperti *kokugo jiten*, *kihon doushi yourei jiten*, *kihon doushi youhou jiten*, *fukushi youhou jiten*, dan sebagainya jarang digunakan. Ketiga, perbedaan jenis kata yang merujuk dalam makna yang sama dalam bahasa ibu bisa menyebabkan terjadinya kesalahan. Keempat, budaya dalam bahasa ibunya sering mempengaruhi dalam penggunaan bahasa Jepang (Interferensi), yaitu memaksakan kaidah pada bahasa Indonesia kedalam bahasa Jepang. Akibatnya apa yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh penutur asli bahasa Jepang (Sutedi, 2011:46).

Bahasa Jepang sendiri pun memiliki banyak pebendaharaan kata yang sangat banyak dan tidak sedikit kata-kata yang memiliki makna ganda sehingga sulit untuk dipahami. Polisemi (*tagigo*) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya (Kunihiro dalam Sutedi, 2011: 161). Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang dapat di deskripsikan, sedangkan homofon adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berlainan dan setiap maknanya tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya. Sedangkan homonim adalah dua kata yang memiliki bentuk yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Kata berpolisemi memiliki dua macam makna, yaitu makna dasar (*kihongi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), atau disebut pula makna prototipe dan makna bukan prototipe. Kepolisemian suatu kata muncul akibat adanya berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa perubahan dan perluasan makna terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, norma susila, nilai rasa dan sebagainya yang mempengaruhi kehidupan manusia tersebut (Sutedi, 2011: 162).

Seperti yang sudah dikemukakan diatas, salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang adalah banyaknya kata yang berpolisemi sehingga menimbulkan berbagai kesalahan dalam penggunaan dan penerjemahan. Serta sulitnya membedakan kata yang berpolisemi dengan yang berhomonim dan kurangnya referensi dan penjelasan dari pengajar bahasa Jepang yang menyebabkan kurangnya pemahaman polisemi bagi pembelajar bahasa Jepang. Banyaknya kosa kata dalam bahasa Jepang yang berpolisemi adalah salah satu penyebab kesulitan bagi pembelajar.

Adapun yang menjadi objek penelitian ini menggunakan novel bahasa Jepang “*Mirai no Mirai*”, cerepen bahasa Jepang “*Aa Gyokuhai ni Hana Ukete*”, dan internet. Objek penelitian ini dipilih karena novel terbaru, kalimat-kalimat yang lebih beragam serta lebih mudah dijangkau oleh para pembaca.

Dalam mengkaji pendeskripsian antar makna penulis akan menggunakan tiga macam gaya bahasa. Pendeskripsian antar makna menggunakan tiga macam gaya bahasa (majas), yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke (Sutedi, 2011: 168) .Metafora adalah majas yang menggunakan kata-kata kiasan atau kata-kata yang tidak sebenarnya menyampaikan suatu maksud dengan mengacu pada kesamaan atau perbandingan untuk pelengkap gaya bahasa. Metonimi adalah majas yang membandingkan suatu kata dengan hal yang lain dikarenakan adanya keterkaitan antar kata tersebut. Sinekdoke adalah majas yang membandingkan suatu kata yang umum dengan kata yang lebih khusus ataupun sebaliknya.

Selanjutnya yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah

hubungan antarmakna yang terdapat pada verba *ageru* sebagai polisemi dengan majas metafora, metonimi, sinekdoke dalam bahasa Jepang. Adapun tujuan dari penulisan ini ialah untuk menjelaskan makna dasar pada verba *ageru* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang, kemudian untuk menjelaskan makna perluasan pada verba *ageru* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang, serta untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna yang terdapat pada verba *ageru* sebagai polisemi dengan majas metafora, metonimi, sinekdoke dalam bahasa Jepang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori pendukung berdasarkan beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

Semantik adalah salah satu ilmu kebahasaan yang mengkaji tentang makna yang terkandung pada suatu bahasa. Semantik digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Semantik meneliti pada makna satuan-satuan bahasa, seperti kata, klausa, frasa, kalimat, dan wacana. Hal tersebut diperkuat oleh Leech (1974: x) yang mengemukakan “Semantik yakni salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa. Fonologi dan sintaksis menelaah struktur ekspresi bahasa, sedangkan semantik menelaah makna yang diucapkan dalam struktur tersebut”. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Sedangkan Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2002: 287) mengatakan “Makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.”

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berbicara dalam berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi pandangan yang berbeda. Berikut ini akan dijelaskan makna-makna yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Chaer (2002:60) mengungkapkan bahwa makna leksikal adalah makna kata sesungguhnya sesuai dengan referensi sebagai hasil dari pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya.

2. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Sutedi (2011:131) mengungkapkan bahwa makna denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna dan makna konotatif adalah makna yang timbul karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicara.

3. Makna Dasar dan Makna Perluasan

Pateda (2001:216) mengatakan bahwa makna dasar adalah makna asli yang dimiliki oleh suatu kata dan makna perluasan adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan secara kiasan.

Berdasarkan penjelasan diatas, klasifikasi jenis makna yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis makna verba *ageru* dilihat dari makna dasar dan makna perluasan. Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Jepang, makna kata saling berhubungan, hubungan kata itu disebut relasi makna. Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya, pertalian kata atau

frase dengan dasarnya dari sudut urutan gramatikal.

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Jepang, makna kata saling berhubungan, hubungan kata itu disebut relasi makna. Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya, pertalian kata atau frase dengan dasarnya dari sudut urutan gramatikal. Relasi makna dapat berwujud bermacam-macam, antara lain sinonimi, antonimi, homonim, homofon, homograf, hiponim dan hipernim, polisemi, ambiguitas, dan redundansi (Chaer, 2002:297). Relasi makna terdapat pada kata, frasa, maupun kalimat. Hal ini dipertegas oleh Chaer (2002: 297) yang mengemukakan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik antara satuan bahasa dengan bahasa lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena data yang diperoleh bersumber pada data tertulis. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh berasal dari novel bahasa Jepang, dan beberapa website bahasa Jepang seperti: *www.asahi.com*, *dictionary.goo.ne.jp*, *yomiuri.co.jp*, dan cerpen bahasa Jepang yang diperoleh dari *aozora.gr.jp* yang berjudul *Aa Gyokuhai ni Hana Ukete* karangan Satou Koroku. Langkah selanjutnya menyimak dengan membaca sumber-sumber data tersebut kemudian mencatat data-data tersebut.

2. Teknik Analisis Data

Pada tahap pendahuluan penulis akan mengkaji makna pada verba *ageru* sebagai polisemi, selanjutnya mengumpulkan data berupa kalimat yang dapat dijadikan sumber, mengumpulkan kalimat polisemi baik yang berhubungan atau tidak, menganalisis data untuk mengetahui makna perluasan pada verba *ageru*.

3. Teknik Penyajian Data

Pada penyajian data penulis akan menjelaskan makna-makna yang terdapat pada verba *ageru* serta penggunaannya.

HASIL PENELITIAN

Dari apa yang telah dianalisis, penulis mendapati hubungan antar makna verba *ageru* dalam tabel seperti di bawah ini :

Tabel 1. Hubungan antarmakna polisemi verba *ageru*

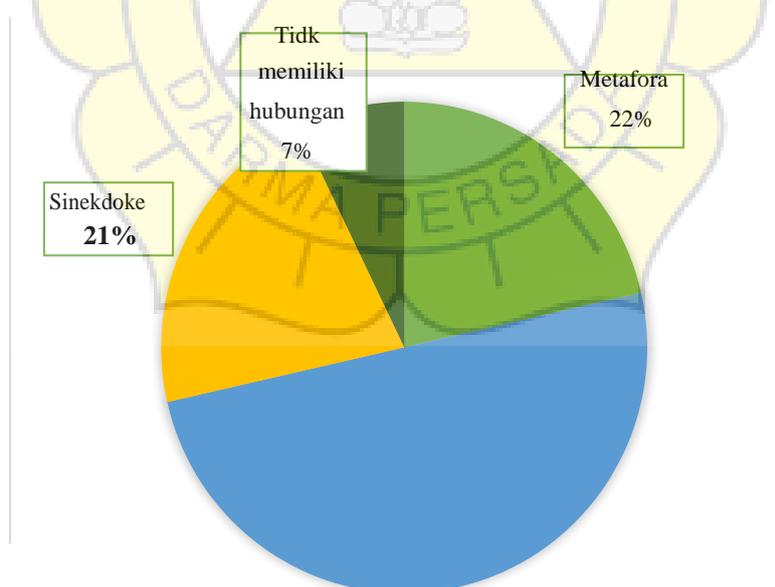
No	Makna Verba <i>Ageru</i>	Hubungan Antarmakna		
		Metafora	Metonimi	Sinekdoke
1	Menaikkan / memindahkan/ mengangkat (objek)	+	-	-

2	Meningkatkan (keterampilan, pengetahuan, status, bakat, harga)	-	+	-
3	Menengadahkan	+	-	-
4	Menerbangkan	-	-	+
5	Melantangkan (suara)	+	-	-
6	Mencapai (hasil)	-	+	-
7	Mengunggahkan (internet)	-	+	-
8	Melabuhkan (objek)	-	-	+
9	Memercikkan (objek)	-	-	+
10	Mendaftarkan (tempat)	-	+	-
11	Melakukan sesuatu untuk kepentingan lawan bicara	-	+	-
12	Melakukan sesuatu sampai selesai	-	-	-
13	Menahan	-	+	-
14	Memberikan	-	+	-

Keterangan:

+ : Memiliki hubungan

- : Tidak memiliki hubungan



Grafik 1. Jumlah majas yang mempengaruhi polisemi verba *ageru*

Berdasarkan tabel dan diagram yang telah digambarkan, dapat diketahui bahwa verba *ageru* mengalami perluasan makna karena dipengaruhi oleh ketiga majas, yaitu metafora, metonimi, sinekdoke, serta adanya makna yang tidak memiliki hubungan diantara ketiga

majas tersebut. Adapun makna-makna yang dipengaruhi oleh majas metafora terdapat 4 makna, yaitu:

1. Menaikkan / memindahkan/ mengangkat (objek).
2. Menengadah.
3. Melantangkan (suara).

Selanjutnya makna-makna yang dipengaruhi oleh majas metonimi terdapat 7 makna, yaitu:

1. Meningkatkan (keterampilan, pengetahuan, status, bakat, harga).
2. Memperoleh hasil yang baik.
3. Mengunggah (internet).
4. Mendaftarkan
5. Memberikan
6. Melakukan sesuatu untuk kepentingan lawan bicara
7. Menahan.

Serta makna-makna yang dipengaruhi oleh majas sinekdoke terdapat 3 makna, yaitu:

1. Menerbangkan.
2. Melabuhkan (objek).
3. Memercikkan (objek).

Perluasan makna tidak terjadi begitu saja, melainkan para pemakai bahasa memiliki kesepakatan bersama atas pemakaian suatu kata yang memiliki makna tertentu juga dapat menyatakan makna yang lain. Menurut Sutedi (2011: 168) dalam mendeskripsikan antar makna menggunakan tiga macam gaya bahasa (majas), yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke. Pemilihan kata maupun majas diperlukan logika berfikir agar muncul keterpautan dan kepaduan arti dan tidak menimbulkan kesalahan makna.

- a. Metafora, Metafora (*in-yu*) merupakan salah satu majas yang menggambarkan sesuatu dengan perbandingan langsung yang tepat atas dasar sifat yang sama atau hampir sama. Dengan kata lain metafora menggambarkan suatu kata yang bukan arti sebenarnya melainkan perbandingan dengan makna yang lain atas kesamaan atau kemiripannya.
- b. Metonimi, Metonimi (*kan-yu*) adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang dekat. Berbeda dengan metafora metonimi muncul dengan kata-kata yang telah diketahui dan saling berhubungan.
- c. Sinekdoke (*teiyu*) adalah gaya bahasa yang menggunakan kata dengan makna yang menunjukkan hal lain di luar kata tersebut. Keraf (1986: 142) mengatakan bahwa sinekdoke merupakan semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan

Verba *ageru* merupakan salah satu verba polisemi yang memiliki banyak makna. Hal ini dipertegas dalam *Kihon Nihongo Katsuyou Jiten* (1988) yang disusun oleh *Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho* yang membagi verba *ageru* ke dalam 8 makna, yaitu sebagai berikut:

1. Mengangkat, menaikkan, memindahkan dari tempat rendah ke tempat yang lebih tinggi; mengangkat dari dalam air ke darat.

Contoh: 花びんを棚に上げる。

Kabin o tana ni ageru.

- Menaikkan vas bunga ke rak.
2. Menaikkan, meninggikan, meningkatkan derajat
Contoh: スピードを上げる。
Supi-do o ageru.
Menaikkan kecepatan.
 3. Memperoleh hasil yang baik.
Contoh: 三万トンの収穫をあげる。
Sanman ton no shuukaku o ageru.
Memperoleh panen 30.000 ton.
 4. Melakukan sesuatu dengan cara yang nyata
Contoh: 理由を上げる。
Riyuu o ageru.
Mengemukakan alasan.
 5. Membiarkan masuk.
Contoh: 留守の間は誰も家の中に上げてはいけません。
Rusu no ma wa dare mo uchinonaka ni agete wa ikemasen
Jangan memberi izin kepada siapapun juga masuk ke dalam rumah selama kami tidak ada.
 6. Memberi (barang kepada seseorang yang setingkat atau lebih tinggi derajatnya).
Contoh: もういらぬ本ですからあなたに上げます。
Mou iranai hon desukara anata ni agemasu.
Buku ini saya berikan kepada anda karena tidak saya perlukan lagi.
 7. Melakukan sesuatu sampai selesai
Contoh: この仕事はぜひ五時までに上げたい。
Kono shigoto wa zehi go ji made agetai.
Bagaimanapun juga saya ingin menyelesaikan pekerjaan ini sampai jam 5.
 8. *Ageru* diikuti dengan *doushi te renyookei* mengungkapkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan untuk kepentingan lawan bicara yang dianggap setingkat dengan si pembicara atau sedikit lebih tinggi derajatnya.
Contoh: 友達の仕事を手伝ってあげた。
Tomodachi no shigoto wo tetsudatte ageta.
Membantu pekerjaan teman.

SIMPULAN

Berdasarkan pada 51 data yang bersumber pada novel *Mirai no Mirai*, cerpen *Aa Gyokuhai ni Hana Ukete*, internet seperti Asahi Shimbun Digital, Yomiuri Shimbun, dictionary.goo.ne.jp, makna dasar verba *ageru* adalah menaikkan (objek). Salah satu cara menentukan makna dasar suatu kata yaitu dengan melihat adanya keterikatan dengan kata tertentu. Misalnya kata ‘menaikkan’ dan ‘menerbangkan’ memiliki persamaan, dimana keduanya merupakan sebuah kegiatan memindahkan suatu objek ke atas.

Selanjutnya dari makna dasar diatas ditemukan 14 makna verba *ageru*. Adapun makna-makna yang ditemukan yaitu: memindahkan/mengangkat/ menaikkan (objek), meningkatkan (keterampilan, pengetahuan, status, bakat, harga, kualitas), menengadahkan, menerbangkan, melantangkan (suara), mencapai (hasil), mengunggah/mengupload (internet), melabuhkan (objek), memercikkan (objek), mendaftarkan (tempat), melakukan sesuatu untuk

kepentingan lawan bicara, melakukan sesuatu sampai selesai, menahan, memberikan.

Untuk menentukan hubungan antarmakna pada polisemi verba *ageru* penulis menggunakan gaya bahasa (*hiyu*) sebagai sudut pandang. Ketiga gaya bahasa tersebut yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke. Pada sumber data, ditemukan 3 makna yang memiliki hubungan secara metafora, 7 makna yang memiliki hubungan secara metonimi, 3 makna yang memiliki hubungan secara sinekdoke, dan 1 makna yang tidak ditemukan hubungan antarmakna, sehingga pada penelitian ini, data yang ditemukan dipengaruhi oleh ketiga gaya bahasa tersebut, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke.

REFRENSI

- Akamatsu, Nobuhiko. 2017. *Eigo Kyōkasho Kōpasu ni Motodzuku Zenchishi At no Bunseki*. 242-243. Kyoto: Doisha University.
- Aoyama, Teruo. dkk. 1988. *Kihon Nihongo Katsuyou Jiten*. Tokyo: Kokuritsuu Kokugo Kenkyuusho
- Banana Yoshimoto. 2004. *Kicchin*. Tokyo: Shinco Bunko.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Coleman, Linda dan Paul Kay. 1981. *Prototype Semantics: The English Word Lie*. Linguistic Society Of America.
- Dahidi, Ahmad dan Sudjiyanto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Hitoki Sasaki, Noriko Matsumoto. 2010. *Nihongo So Matome N2 Bunpo*. Japan: Ask.
- Hirozu, Nakano. 2012. Tokyo: Asakura Shoten.
- Hosoda, Mamoru. 2018. *Mirai no Mirai*. Tokyo : Kadokawa
- Kasira, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantatif Dan Kualitaif* . Malang: Uin Maliki Press
- Kazuhide, Cho nan. 2017. *Semantik*. Jakarta: Universitas Darma Persada. Keraf, Gorys. 1986. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Kindaichi, Teruo. 1958. *Kokugo Shin Jiten*. Tokyo: Shogakukan
- Leech, G.N. 1974. *Semantics: The Study of Meaning*. New York: Penguin. Mahsun, M.S. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada Moeljadi, David., dkk. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora. . 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tetsuo, Nishihara. 2012. *Asakura Nichiei Taishou Gengogaku Shirizu 1: Gengogaku Nyuumon*. Tokto: Asakura Shoten.
- Wijana , I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- <https://www.tangorin.com/>
<https://www.yomiuri.co.jp>
<https://www.asahi.com/>
<https://www.aozora.gr.jp/>